

Kecerdasan Emosional Tokoh dalam Novel *Madogiwa No Totto Chan* Karya Tetsuko Kuroyanagi

Hastuti¹, Dian Permanasari²

^{1,2}STKIP PGRI Bandar Lampung

¹hastutimpd@gmail.com, ²permanasariazka@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini merupakan studi analisis psikologis deskriptif berdasarkan teori kecerdasan emosional Goleman terhadap karakter Totto Chan dalam novel *Madogiwa no Totto Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menentukan tingkat kecerdasan emosional Totto Chan dalam novel *Madogiwa no Totto Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi. Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa karakter Totto Chan memiliki tujuh unsur kecerdasan emosional. Hal ini ditunjukkan oleh kepercayaan diri yang sangat tinggi untuk berhasil, selalu berusaha mencari tahu dan mencoba hal-hal baru, karakter utama merencanakan dengan baik dan tidak putus asa untuk mencapai tujuan saat bermaksud melakukan sesuatu, karakter utama memiliki pengendalian diri dalam menyesuaikan keinginannya dengan tuntutan lingkungan, karakter utama memiliki hubungan yang sangat baik dengan orang lain di mana karakter utama mampu memahami situasi dan kondisi mereka, karakter utama berkomunikasi dengan baik, karakter utama dapat bekerja sama dengan orang lain. Oleh karena itu, kecerdasan emosional Totto Chan sangat tinggi.

Kata Kunci: kecerdasan, emosi, tokoh, psikologis.

Abstract: This study is a descriptive psychological analysis based on Goleman's theory of emotional intelligence of the character Totto Chan in the novel *Madogiwa no Totto Chan* by Tetsuko Kuroyanagi. The purpose of this study is to determine the level of emotional intelligence of Totto Chan in the novel *Madogiwa no Totto Chan* by Tetsuko Kuroyanagi. The results of the analysis in this study show that the character of Totto Chan has seven elements of emotional intelligence. This is demonstrated by her high confidence in success, her constant desire to learn and try new things, her ability to plan well and not give up on her goals, her self-control in adjusting her desires to the demands of her environment, her excellent relationships with others, and her ability to understand their situations and conditions. the main character communicates well, and the main character can work well with others. Therefore, Totto Chan's emotional intelligence is very high.

Keywords: intelligence, emotions, character, psychological.

PENDAHULUAN

Secara umum, sastra dibedakan menjadi sastra fiksi dan nonfiksi. Sastra fiksi mencakup novel, cerpen, roman, esai, dan cerita rakyat, sedangkan sastra nonfiksi meliputi puisi dan drama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) (2002:788), novel adalah karangan prosa panjang. Novel umumnya menceritakan kehidupan sosial masyarakat dan harus menyajikan cerita yang menarik serta memiliki nilai keindahan. Sebuah novel dibangun oleh unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, sudut pandang, latar, gaya bahasa, dan amanat, serta unsur ekstrinsik berupa faktor sosial, budaya, psikologis, ekonomi, politik, dan agama yang memengaruhi pengarang.

Karya sastra merupakan representasi dunia nyata, baik yang faktual maupun hasil imajinasi pengarang. Menurut Siswanto (1993:19), karya sastra merepresentasikan dunia nyata, termasuk fenomena kejiwaan. Oleh karena itu, karya sastra dapat dianalisis dengan pendekatan psikologi karena merupakan ekspresi pikiran pengarang dan mengandung gejala kejiwaan tokoh-tokohnya (Aminuddin 1990:93). Istilah psikologi berasal dari kata *psyche* (jiwa) dan *logos* (ilmu), sehingga psikologi dipahami sebagai ilmu tentang jiwa (Walgito 2004:1). Fokus pendekatan psikologi sastra terletak pada tokoh, karena melalui tokoh dapat terlihat aspek kejiwaan yang ditampilkan atau disembunyikan pengarang. Hubungan sastra dan psikologi terletak pada kesamaan objek kajian, yakni kejiwaan manusia; dalam psikologi berupa manusia nyata, sedangkan dalam sastra berupa tokoh imajiner (Endraswara, 2004:97).

Menurut Goleman (2006:44), kecerdasan intelektual hanya menyumbang sekitar 20% terhadap keberhasilan hidup, sedangkan 80% sisanya dipengaruhi oleh kekuatan lain seperti kecerdasan emosional. Kecerdasan emosi bukan membiarkan perasaan berkuasa, tetapi mengelolanya agar terekspresi secara tepat. Goleman menjelaskan lima aspek kecerdasan emosi, yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan.

Novel *Madogiwa no Totto Chan* karya Tetsuko Kuroyanagi mengisahkan seorang gadis kecil bernama Totto-chan yang aktif, ingin tahu, dan sering dianggap berperilaku aneh di sekolah. Akibat perilakunya, Totto-chan dikeluarkan dari sekolah pertamanya, lalu dipindahkan ke Tomoe Gakuen, sekolah yang dipimpin Sosaku Kobayashi dengan pendekatan pendidikan yang berbeda dan lebih memahami kondisi anak. Di sekolah ini, Totto-chan menunjukkan perkembangan positif dan antusias terhadap pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa metode pendidikan Kobayashi tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga pengembangan emosi dan pengalaman belajar yang menyenangkan.

Penelitian terdahulu yang relevan antara lain Marwan (2019) tentang kecerdasan emosi tokoh dalam novel *Setegar Ebony*, Setyorini (2016) tentang kepribadian tokoh dan nilai pendidikan dalam novel *Entrok*, serta Supandu (2017) tentang representasi perempuan dalam novel dakwah. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada metode deskriptif, sedangkan perbedaannya terletak pada fokus kajian, yaitu penerapan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman pada tokoh utama dalam novel *Madogiwa no Totto Chan*.

Menurut Hanafi (2010:20), kecerdasan emosional berperan penting dalam kesuksesan seseorang karena berkaitan dengan kesadaran diri, empati, motivasi, dan kemampuan membangun hubungan. Emosi merupakan pergolakan pikiran dan perasaan dalam keadaan mental tertentu (Daryanto, 2006:56). Goleman (2006:45) menyatakan bahwa kecerdasan emosi menentukan seberapa baik seseorang menggunakan kecerdasan lain yang dimilikinya, serta memberi pemahaman mendalam tentang diri sendiri dan orang lain (Agustian, 2004:14). Salah satu aspek pentingnya adalah kemampuan mengelola emosi, yaitu mengendalikan kesedihan, kecemasan, amarah, dan dorongan lain (Goleman, 2006:35). Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan teori kecerdasan emosional Daniel Goleman untuk mengkaji tingkat kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel tersebut.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian, yang terdiri dari kutipan kalimat yang terkait dengan masalah penelitian, dipelajari dan dianalisis. Tujuannya adalah untuk menjelaskan sejauh mana kecerdasan emosional yang terkandung dalam buku karya Tetsuko Kuroyanagi, "Madogiwa no Totto Chan", adalah untuk menggambarkan tingkat kecerdasan emosional yang ada di dalamnya.

Teknik analisis data yang digunakan ialah teori milik Miles dan Huberman dengan model analisis interaktif (*Interactive Model of analysis*) (Sugiyono, 2018:54). Tahap analisis Pertama, yaitu mengumpulkan data. Kedua, mencatat secara detail dan akurat hal yang ditemukan berupa kecerdasan emosional. Ketiga, memaparkan data yang bertujuan untuk memudahkan peneliti dalam memahami data. Keempat, yaitu penarikan simpulan dari data yang sudah diperoleh sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis kecerdasan emosional tokoh utama dalam novel *Madogiwa no Totto Chan* berdasar teori goleman adalah sebagai berikut.

Keyakinan

Perasaan kendali dan penguasaan seseorang terhadap tubuh, perilaku, dan dunia, perasaan anak bahwa ia lebih cenderung berhasil daripada tidak dalam apa yang dikerjakannya, dan bahwa orang-orang dewasa akan bersedia menolong (Goleman, 2016: 274). Kecerdasan emosional berarti percaya pada diri sendiri dan selalu berpikir positif saat melakukan sesuatu. Anak percaya dia akan berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. Anak tersebut juga percaya bahwa jika diperlukan, ia dapat meminta pertolongan dari orang dewasa di sekitarnya.

Totto chan diminta untuk menceritakan segala hal yang dia suka ketika bertemu dengan kepala sekolahnya yang baru. Dia bercerita tentang semuanya hingga berjam-jam. Kepala sekolahnya yang baru dilantik mendengarkan tanpa merasa lelah, bosan, atau menguap.

Pada saat itu, Totto chan merasa telah bertemu dengan orang yang benar-benar disukainya. Tidak ada orang yang mau mendengarkan ceritanya sampai berjam-jam seperti itu. Dalam ceritanya yang panjang itu, dia tidak tampak bosan dan menguap serta selalu tertarik pada apa yang diceritakan Totto chan sama seperti Totto chan sendiri. (Madogiwa no Totto chan : 30).

Pengalaman pertama gadis cilik itu dengan Totto Chan begitu membekas di hatinya karena kepala sekolah itu benar-benar mendengarkan ceritanya selama berjam-jam. Orang dewasa belum pernah mau mendengarkan cerita yang diceritakan oleh anak-anak seusia Totto chan selama berjam-jam. Dengan mengatakan "akubi wo shitari, taikutsu sounishinaide, totto chan ga hanashiteru no to onajiyouni, mi wo noridashite, isshoukenmei, kiite kuretandamono", kepala sekolah menunjukkan perhatian yang tulus kepada Totto chan.

Totto chan memiliki keyakinan pada dirinya sendiri bahwa dia dapat bercerita tentang segala sesuatu selama berjam-jam karena perhatian tulusnya terhadap cerita yang diberikan kepala sekolahnya dan kebiasaan mendengarkan cerita tanpa bosan dan menguap. Sesuai dengan Goleman, elemen kecerdasan emosi termasuk keyakinan, yang didefinisikan sebagai perasaan seseorang memiliki kendali dan kontrol atas tubuh, perilaku, dan dunia. Anak-anak juga mungkin merasa bahwa mereka lebih cenderung berhasil dalam apa yang mereka lakukan daripada tidak, dan orang dewasa mungkin bersedia membantu.

Rasa ingin tahu

Merupakan perasaan bahwa menyelidiki segala sesuatu itu bersifat positif dan menyenangkan (Goleman, 2016: 274). Anak yang cerdas emosinya suka mencari tahu tentang hal-hal baru dan pengertian-pengertian baru. Anak beranggapan bahwa semua kegiatan untuk menyelidiki sesuatu itu bersifat

positif dan menyenangkan. Saat itu, Totto chan turun dari kereta Oimachi di stasiun Jiyugaoka bersama ibunya, dan dia melihat kotak karcis yang penuh oleh petugas pemeriksaan karcis.

...Totto chan bertanya dan menunjuk kotak yang penuh dengan karcis. "Itu semua punyamu?". "bukan, itu milik stasiun kereta," jawab petugas sambil mengambil karcis dari orang-orang yang keluar stasiun. "Oh". Totto chan memandang kotak itu dengan penuh minat. (Madogiwa no TottoChan : 9)

Keingintahuan Totto chan terlihat dari data "kore, zenbu, ojisanno?". Dia ingin tahu apakah petugas pengumpul karcis memiliki kotak karcis yang penuh. Dalam hal rasa ingin tahu, yang merupakan komponen kecerdasan emosional menurut Goleman, kutipan di atas sesuai. Rasa ingin tahu adalah perasaan yang menyebabkan kesenangan dan positif untuk menyelidiki segala sesuatu. Ketika kepala sekolah mengajak Totto chan melihat tempat murid-murid biasa makan siang, itu adalah kutipan tambahan yang menunjukkan keingintahuan Totto chan. Kepala sekolah bertanya kepada siswa apakah mereka membawa barang-barang dari laut atau dari pegunungan.

Niat

Hasrat dan kemampuan untuk berhasil, dan untuk bertindak berdasarkan niat itu dengan tekun. Ini berkaitan dengan perasaan terampil, perasaan efektif (Goleman, 2016: 274). Memiliki kemampuan tinggi untuk dapat berhasil juga merupakan salah satu ciri anak yang cerdas emosinya. Anak selalu berusaha melakukan tugasnya dengan tekun dan memiliki keteguhan untuk mencapai keinginannya. Contoh: Ketika akan mengikuti ujian, seorang anak akan berniat untuk belajar supaya mendapatkan hasil yang maksimal.

Halaman belakang sekolah memiliki bak penampungan kotoran di mana Totto-chan secara tidak sengaja menjatuhkan dompetnya. Ia tidak menyerah atau bahkan merengek meminta tolong kepada orang yang lebih dewasa darinya untuk mengambil dompet tersebut, meskipun sulit dan tempat penampungan itu kotor dan dalam. Totto-chan dengan semangat menggunakan gayung yang ia pinjam dari gudang tukang kebun untuk mengeluarkan seluruh kotoran ke permukaan tanah hingga ia menemukan apa yang ia cari.

Totto chan memenuhi janjinya. Ia memasukkan semua kembali ke dalam bak penampungan. Mengeluarkan isi bak itu sungguh kerja yang keras, tapi memasukkannya kembali ternyata jauh lebih cepat. Tentu saja, Totto chan juga memasukkan tanah basah. Kemudian ia meratakan tanah, menutup kembali lubang itu dengan rapi, lalu mengembalikan gayung kayu yang dipinjamnya ke gudang tukang kebun. (Madogiwa no Totto chan : 66)

Seperti yang ditunjukkan dalam kutipan di atas, Totto chan dengan cepat memasukkan kembali isi bak ke dalam lubangnya, kemudian tanah basah, meratakan tanah, menutup lubang dengan rapi, dan mengembalikan gayung ke gudang tukang kebun. Hal ini sesuai dengan komponen kecerdasan emosional, yaitu niat; niat adalah hasrat dan kemampuan untuk bertindak dengan tekun berdasarkan niat itu. Ini terkait dengan perasaan ahli dan efektif.

Kendali diri

Kemampuan untuk menyesuaikan dan mengendalikan tindakan dengan pola yang sesuai dengan usia, suatu rasa kendali batiniah (Goleman, 2016: 274). Kemampuan untuk beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan lingkungannya selalu mendukung kecerdasan emosi. Anak-anak yang mudah menyesuaikan diri dengan anak-anak lain atau orang dewasa di sekitarnya cenderung mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan harapan lingkungan terhadapnya.

Kehidupan sehari-hari di Tomoe telah mengajarkan bahwa tidak boleh mendorong orang yang lebih kecil atau lemah, bersikap tidak sopan berarti memperlakukan diri sendiri, dan tidak boleh membuat orang lain terganggu. (Madogiwa noTotto Chan : 102)

Totto Chan belajar mengelola emosinya terhadap dirinya sendiri dan orang lain dengan menghindari mengganggu orang lain, menyakiti orang yang lemah, dan bersikap sopan. Menurut Goleman, salah satu komponen kecerdasan emosional adalah kendali diri, yang didefinisikan sebagai rasa kendali batin atas tindakan seseorang dan kemampuan untuk menyesuaikan tindakan seseorang dengan pola yang sesuai dengan usia mereka.

Kecakapan Berkomunikasi

Keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa (Goleman, 2016: 274). Kepercayaan terhadap diri sendiri, komponen kecerdasan emosi, mendahului kepercayaan kepada orang lain. Anak-anak yang dapat mempercayai orang lain dan senang bersosialisasi dengan anak-anak lain dan orang dewasa memiliki kemampuan berbicara yang membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain melalui pertukaran pendapat atau pendapat dan mengkomunikasikan keinginan mereka.

Besok akan aku bawa ke sekolah, aku akan minta pendapat temanteman. Akan kutunjukkan uang ini pada mereka, “aku menemukan uang jatuh”. (Madogiwa no Totto chan:152) “Aku akan meminta pendapat dari teman-teman”, merupakan

komunikasi dengan orang lain melalui tukar pikiran atau pendapat.

Kutipan di atas menurut Goleman berdasar unsur kecerdasan emosional adalah kecakapan berkomunikasi, di mana kecakapan berkomunikasi merupakan keyakinan dan kemampuan verbal untuk bertukar gagasan, perasaan, dan konsep dengan orang lain. Ini ada kaitannya dengan rasa percaya pada orang lain dan kenikmatan terlibat dengan orang lain, termasuk orang dewasa.

Kooperatif

Kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan berkelompok (Goleman, 2016: 274). Kepercayaan terhadap diri sendiri, komponen kecerdasan emosi, mendahului kepercayaan kepada orang lain. Anak-anak yang dapat mempercayai orang lain dan senang bersosialisasi dengan anak-anak lain dan orang dewasa akan memiliki kemampuan berbicara yang membantu mereka berkomunikasi dengan orang lain melalui pertukaran pendapat atau pendapat dan mengungkapkan keinginan mereka.

Totto chan menawarkan diri mengiris sayuran dan bertanggung jawab atas sup daging babi. (Madogiwa no Totto chan : 195)

Totto chan mampu melakukan kegiatan bersama-sama dengan anak lain. Dia mampu menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan berkelompok. Kutipan tersebut menurut Goleman berdasar unsur kecerdasan emosi yaitu kooperatif, di mana kooperatif merupakan kemampuan untuk menyeimbangkan kebutuhannya sendiri dengan kebutuhan orang lain dalam kegiatan berkelompok.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang dilakukan, penulis menemukan bahwa karakter Totto chan memiliki kecerdasan emosional, termasuk keyakinan yang kuat pada keberhasilan, semangat untuk menemukan dan mencoba hal-hal baru, kemampuan untuk merencanakan dengan baik dan tidak berputus asa untuk mencapai tujuan ketika berniat melakukan sesuatu, kendali diri dalam menyesuaikan keinginannya dengan keadaan lingkungannya, dan hubungan yang kuat dengan orang lain di mana dia berada.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa, menurut teori Goleman, kecerdasan emosional karakter Totto Chan dalam menghadapi pendekatan pembelajarannya tergolong tinggi. Kepribadian Totto-chan menjadi anak yang memahami dirinya sendiri dan orang lain dibentuk oleh orang-orang yang mendukungnya. Di sekolah pertamanya, Totto-chan dianggap

pemberontak, susah diatur, nakal, dan aneh, tetapi ia memiliki seorang ibu yang sabar dan memiliki rasa pengertian yang tinggi, dan seorang Kepala Sekolah Sosaku Kobayashi yang luar biasa, yang memiliki kedekatan emosional yang kuat dengan anak-anak, tanpa batas, dan percaya pada kemampuan mereka untuk menyelesaikan masalah mereka sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A.G. (2001). *Esq Power Sebuah Inner Journey melalui Al-Ihsan*. Jakarta: Arga
- Aminuddin. (1990). *Sekitar Masalah Sastra : Beberapa Prinsip dan Model Pengembangannya*. Malang. Yayasan Asih Asah Asuh.
- Daryanto. (2006). *Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*. Surabaya: Apollo
- Endraswara, Suwardi. (2008). *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta:Media Pressindo.
- Goleman, D. (2006). *Kecerdasan Emosional Mengapa EI lebih penting daripada IQ*. Cetakan Ketujuh belas. Jakarta. Gramedia.
- Hanafi, R. (2010). Kecerdasan Spiritual, Kecerdasan Emosional dan Performa Auditor. JAAI Universitas Islam Sultan Agung Semarang,14(1), 29-40. Diambil dari<http://webcache.googleusercontent.com/search?q=cache:E4bXlHu6SmoJ:journal.uui.ac.id/JAAI/article/download/2244/2046+&cd=1&hl=en&ct=clnk&gl=id>
- Marwan. (2019). Kecerdasan Emosi Tokoh dalam Novel Setegar Ebony Karya Asih Karina. Jurnal FKIP UNTAN Pontianak, 8(8), 1-8. Diambil dari<http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/34782>
- Setyorini. (2016). Kepribadian Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Kerja Keras pada Novel Entrok Karya Okky Madasari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Sastra di Perguruan Tinggi (Kajian Psikologi Sastra). Jurnal S2 Pendidikan Bahasa Indonesia, 1(1). Diambil dari <https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/s2indo/article/view/9203>
- Siswanto, W. 1993. *Kajian terhadap Novel Rafilus: Sebuah Pendekatan Sosio-Psiko Struktural*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: PPS IKIP Malang
- Sugiyono, 2018. *Metode Penelitian Kualitatif Kualitatif dan R D*. Bandung: Alfabeta.
- Supandu. (2017). Perempuan dalam Novel Dakwah: Kajian Karya Asma Nadia dalam Perspektif Hall. Jurnal Lakon, 6(1), 1-12. Diambil dari<https://e-journal.unair.ac.id/LAKON/article/view/6789>
- Tim Penyusun. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. Jakarta: Balai Pustaka
- Walgito, Bimo. (2004). *Pengantar psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.